Primer Edukasi Journal **E-ISSN : 2961-9742**
Volume 04 Nomor 02 Juli 2025
http://jurnal-inais.id/index.php/JPE

PERAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDN CIMATIS KABUPATEN CIANJUR

Tita Hasanah [1,2*], Setio Pramono[3]
[1] Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia
[2]Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia
[3]Universitas Ibnu Khaldun, Bogor, Indonesia
*Korespondensi: P20231001227@siswa.upsi.edu.my / tita.hasanah@inais.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers and principals in realizing the School Literacy Movement (GLS) at SDN Cimatis, Cianjur Regency. The research method used is qualitative with a case study approach. Informants in this study consisted of principals and teachers. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation, then analyzed using triangulation techniques to ensure the validity of the data. The results of the study showed that teachers play a role in the habit of reading 15 minutes before lessons start, using the reading corner, and collaborating with parents to support literacy at home. Meanwhile, the principal plays a role in socializing GLS, forming a school literacy team, and collaborating with stakeholders to support literacy activities. However, the efforts that have been made have not been optimal due to several obstacles, such as the distance of the school, inadequate facilities and infrastructure, and minimal support from the government and community. Therefore, a more comprehensive strategy is needed to overcome these obstacles in order to increase the effectiveness of GLS at SDN Cimatis.

Keywords: *School Literacy Movement, the role of teachers, the role of principals, implementation of GLS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Cimatis Kabupaten Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memanfaatkan pojok baca, serta menjalin kerja sama dengan orang tua murid untuk mendukung literasi di rumah. Sementara itu, kepala sekolah berperan dalam melakukan sosialisasi GLS, membentuk tim literasi sekolah, serta bekerja sama dengan *stakeholder* untuk mendukung kegiatan literasi. Namun, upaya yang telah dilakukan belum berjalan optimal karena beberapa kendala, seperti jarak sekolah yang jauh, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat yang masih minim. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi hambatan tersebut guna meningkatkan efektivitas GLS di SDN Cimatis.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, peran guru, peran kepala sekolah, implementasi GLS

E-ISSN : 2961-9742

Pendahuluan

Sekolah Dasar Negeri Cimatis terletak di Kabupaten Cianjur, tepatnya di daerah pedesaan yang dikelilingi oleh perkebunan coklat. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah perbukitan dengan akses jalan yang cukup sulit, terutama saat musim hujan. Sekolah ini awalnya didirikan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak keluarga pekerja perkebunan coklat di sekitar wilayah tersebut, dengan tujuan agar mereka tetap mendapatkan akses pendidikan meskipun berada di daerah terpencil. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah ini juga menerima siswa dari daerah lain yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan. Jarak antara sekolah dengan pusat kota relatif jauh, sehingga akses terhadap fasilitas pendidikan yang lebih memadai, seperti perpustakaan umum atau toko buku, menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam penyediaan sumber belajar bagi siswa. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan keterampilan literasi para siswa.

Tantangan literasi tidak hanya terjadi di SDN Cimatis, tetapi juga menjadi isu yang lebih luas di Kabupaten Cianjur. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) skor Provinsi Jawa Barat sebesar 60,02 termasuk dalam kategori sedang. Kabupaten/Kota dengan pencapaian IPLM tertinggi yaitu Kota Cirebon 87,75; Kota Sukabumi 82,15; dan Kota Tasikmalaya 76,45. Sedangkan tiga Kabupaten/Kota dengan pencapaian IPLM terendah yaitu Kabupaten Cianjur 28,13; Kabupaten Bekasi 36,40; dan Kabupaten Bogor 38,19 (Kartikasari, 2023). Kabupaten Cianjur sebagai daerah dengan pencapaian IPLM terrendah menunjukkan bahwa minat baca dan akses terhadap bahan bacaan di daerah tersebut masih sangat terbatas.

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 (Kemendikbud, 2020) mengidentifikasi berbagai tantangan pendidikan di Indonesia secara umum termasuk di antaranya ialah kondisi geografis, minimnya fasilitas perpustakaan, kurangnya buku bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta rendahnya kompetensi guru dan mutu pendidikan. Secara rinci permasalahan literasi di daerah dipaparkan oleh Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan pada Rapat Dengar Pendapat (RDP/RDPU) Dengan Komisi X DPR RI ialah:

1. Ketersediaan kualitas dan kuantitas perpustakaan masih terbatas (164.610 perpustakaan yang tersedia baru 11.398 (6,92%) yang sesuai dengan standar nasional
2. Ketersediaan jumlah buku dengan jumlah penduduk masih (1:90)
3. Pemerintah Daerah belum optimal dalam kebijakan pengembangan perpustakaan dan kegemaran membaca (Undang-undang No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan) dan juga implementasi pelaksanaan Undang-undang No.3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan
4. Tenaga pengelola perpustakaan dan pegiat literasi masih kurang 97,26%
5. Pegiat literasi yang tersebar di seluruh Indonesia belum terkoordinir dengan baik dan aktivitas mereka bersifat parsial
6. Belum maksimalnya alokasi anggaran APBN dan APBD Prov dan Kab/Kota
7. Kurangnya penulis muda daerah, penerjemah, penerbit dalam menerbitkan bukubuku ilmu terapan berbasis potensi lokal

E-ISSN : 2961-9742

Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemerataan akses pendidikan, penguatan kompetensi guru, serta optimalisasi peran perpustakaan dan teknologi dalam mendukung literasi di seluruh wilayah Indonesia.

Secara umum, tingkat literasi siswa di Indonesia diukur melalui hasil survei. Salah satu survei internasional yang mengkaji literasi adalah Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011, yang menilai kemampuan membaca siswa kelas empat sekolah dasar di 48 negara. Hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-45 dengan skor rata-rata 428, yang masih berada di bawah standar internasional PIRLS, yaitu sekitar 500 (Mullis et al., 2012). Namun, pada tahun 2016, PIRLS beralih ke format electronic PIRLS (e-PIRLS) dengan mengganti metode membaca ke dalam bentuk digital menggunakan tablet. Perubahan ini menjadi salah satu alasan Indonesia tidak lagi berpartisipasi dalam survei PIRLS hingga saat ini.

Selain PIRLS, Indonesia juga terlibat dalam survei Programme for International Student Assessment (PISA), sebuah studi internasional yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Survei ini dilakukan setiap tiga tahun untuk mengevaluasi kemampuan siswa berusia 15 tahun dari berbagai negara dalam tiga bidang utama: Membaca, Matematika, dan Sains. Dalam aspek literasi membaca, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 71 dari 81 negara, dengan skor rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476 (OECD, 2024). Capaian ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 2000, 2003, 2005, 2009, 2012, 2015, dan 2018, di mana skor literasi membaca siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata OECD. Bahkan, skor literasi pada tahun 2022 merupakan yang terendah sejak pertama kali Indonesia mengikuti PISA pada tahun 2000, meskipun peringkatnya mengalami sedikit peningkatan. Pandemi COVID-19 yang berdampak pada sistem pendidikan global menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya skor literasi membaca siswa Indonesia pada tahun tersebut. Tabel 1 menyajikan data skor literasi siswa Indonesia dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Data Skor Indonesia Hasil Survei PISA pada domain membaca Tahun 2000 – 2022

DOMAIN	2000	2003	2006	2009	2012	2015	2018	2022
Membaca	371 39/41	382 39/40	393 48/56	402 57/65	396 64/65	397 62/70	371 74/79	**359 71/81**

Sumber: OECD 2024

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih belum mencapai standar yang diharapkan. Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia mengambil langkah-langkah yang lebih sistematis dan strategis untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Salah satu inisiatif yang telah dilakukan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari upaya nasional dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setiap tahapan memiliki kriteria yang berbeda, dan setiap sekolah dapat berada pada tahapan yang berbeda pula, tergantung pada tingkat pencapaian literasi yang telah diraih.

E-ISSN : 2961-9742

GLS merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang secara resmi diluncurkan pada Maret 2016. Untuk mendukung implementasi program ini, pemerintah telah menyusun berbagai dokumen panduan yang diperuntukkan bagi seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Buku Induk GLS, Buku Saku GLS, Buku Manual, serta Panduan Praktis, bahkan menciptakan lagu Mars GLS sebagai bagian dari upaya sosialisasi dan penguatan program ini. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong peningkatan literasi di kalangan siswa secara lebih luas dan terstruktur.

Mengingat pentingnya keterampilan literasi dan dihadapkan pada data yang belum sesuai harapan, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru dan kepala sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah, khususnya di SDN Cimatis Kabupaten Cianjur. Mengingat keterbatasan sarana dan prasarana serta tantangan geografis yang dihadapi sekolah ini, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi siswa menjadi hal yang krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam membangun kebiasaan literasi serta peran kepala sekolah dalam mendukung dan mengelola program literasi di sekolah, sehingga dapat menjadi gambaran representatif bagi sekolah lain dengan kondisi serupa serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah setempat dalam menetapkan kebijakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dan kepala sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cimatis, Kabupaten Cianjur, yang dilakukan pada tahun 2024. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik dalam situasi nyata (Sugiyono, 2017).

Informan penelitian ditetapkan secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan informan spesialis adalah dua orang guru, yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas dan berinteraksi langsung dengan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kategorisasi dan pengodean data berdasarkan tema utama terkait peran guru dan kepala sekolah dalam GLS, serta penarikan kesimpulan, dengan memastikan validitas hasil melalui triangulasi sumber data dan metode guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Cimatis.

Hasil dan Pembahasan

E-ISSN : 2961-9742

SD Negeri Cimatis terletak di Kampung Cimatis, Desa Cigunungherang, Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 43291. Sekolah ini dipimpin oleh Elis Sulastini, S.Pd.SD. dan memiliki guru sebanyak enam orang, yaitu empat guru laki-laki dan dua guru perempuan. Pada tahun ajaran 2024-2025 peserta didik di SDN Cimatis sebanyak 46, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 29 perempuan. Bangunan sekolah dasar ini terdiri dari empat bangunan utama, yaitu satu bangunan untuk ruang kepala sekolah dan guru, dan tiga bangunan kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Masing-masing bangunan kelas digunakan untuk dua rombongan belajar, yaitu kelas 1 dan 2, kelas 3 dan 4, serta kelas 5 dan 6. Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan prasarana pendidikan.

Koordinat geografis sekolah ini adalah lintang -6 dan bujur 107. Berdasarkan data referensi Kemdikbud, SDN Cimatis berdiri pada tanggal 25 Maret 2009 dengan Surat Keputusan Nomor 42. Sekolah ini memiliki luas tanah sebesar 7.476 meter persegi, memberikan ruang yang cukup bagi kegiatan belajar mengajar serta aktivitas siswa lainnya. Meskipun demikian, letak sekolah yang berada di tengah perkebunan coklat menghadirkan tantangan tersendiri dalam aksesibilitas. Jarak sekolah yang cukup jauh dari pusat kota serta kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai menjadi kendala utama bagi siswa dan guru dalam mencapai lokasi. Akses menuju sekolah sebagian besar masih berupa jalan tanah dan berbatu, yang semakin sulit dilalui saat musim hujan akibat genangan air dan lumpur yang licin. Hal ini tidak hanya berdampak pada keterlambatan kehadiran siswa dan guru, tetapi juga dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran karena tenaga dan waktu yang terkuras selama perjalanan. Selain itu, keterbatasan transportasi umum di daerah tersebut semakin memperburuk situasi, sehingga banyak siswa yang harus berjalan kaki dalam jarak yang cukup jauh untuk mencapai sekolah setiap harinya.

Guru di SDN Cimatis memainkan peran penting dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Beberapa inisiatif yang dilakukan antara lain:

1. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, Guru membimbing siswa untuk membaca selama 15 menit dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan literasi siswa. Akan tetapi kegiatan ini belum menjadi pembiasaan yang rutin dilakukan. Guru melakukannya secara insidental dan belum terjadwal.
2. Memanfaatkan pojok baca di dalam kelas. Guru memanfaatkan pojok baca sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman literasi siswa. Pojok baca yang tersedia di dalam kelas yang dilengkapi dengan beberpa buku cerita bergambar. Guru memberikan rekomendasi bacaan yang menarik, serta mendorong siswa untuk berbagi cerita mengenai buku yang telah mereka baca. Melalui strategi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik serta memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap berbagai topik. Berdasarkan observasi, jenis buku yang dimiliki sekolah masih terbatas pada buku pelajaran dan beberapa buku cerita. Koleksi buku belum dilengkapi dengan buku ilmu pengetahuan, buku non fiksi, buku sastra, dan buku pengayaan lainnya.
3. Kerja sama dengan orang tua murid. Guru menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa untuk mendorong kegiatan literasi di rumah. Melalui pertemuan rapat dan komunikasi

E-ISSN : 2961-9742

informal, guru memberikan saran kepada orang tua tentang cara mendukung anak-anak mereka dalam membaca dan menulis di lingkungan rumah. Dukungan dari orang tua dianggap krusial dalam memperkuat budaya literasi yang dimulai di sekolah. Meskipun demikian, masih ada orang tua murid yang belum mendukung secara optimal kegiatan ini dikarenakan kesibukan bekerja dan keterbasan pengetahuan.

Peran guru dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Cimatis mencerminkan berbagai praktik yang telah dikaji secara empiris dalam penelitian sebelumnya. Salah satu peran utama guru adalah melaksanakan kegiatan literasi dengan membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Hasni et al. (2022), yang menemukan bahwa pembiasaan membaca sebelum pelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa guru juga berperan menerapkan strategi *reading aloud*, sebagaimana disarankan oleh Sofyan et al. (2021), untuk membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik melalui model pembacaan yang ekspresif.

Dalam aspek pemanfaatan sarana literasi, guru di SDN Cimatis secara aktif mengoptimalkan penggunaan pojok baca di dalam kelas sebagai media untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh (Azriansyah et al., 2021), pojok baca yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan mendorong mereka untuk membaca secara mandiri. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menerapkan berbagai strategi inovatif lainnya untuk meningkatkan literasi siswa, seperti menggunakan permainan edukatif (Azriansyah et al., 2021) dan membuat jurnal bergambar sebagai bentuk refleksi dari bacaan yang telah mereka pahami (Windarto, 2020). Karena itu, penting memperhatikan ragam buku yang disediakan di pojok baca dan variasi kegiatannya, agar manfaat pojok baca dapat lebih optimal.

Dengan berbagai upaya ini, peran guru dalam GLS di SDN Cimatis diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kondisi geografis yang kurang mendukung, guru tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif dalam mendukung perkembangan literasi siswa.

Kepala sekolah SDN Cimatis memiliki peran strategis dalam mendukung dan mengembangkan program literasi di sekolah melalui berbagai upaya, yaitu:

1. Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kepala sekolah mensosialisasikan pentingnya literasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf lainnya. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi.
2. Pembentukan Tim Literasi Sekolah. Untuk mengorganisir dan mengkoordinasikan kegiatan literasi, kepala sekolah membentuk tim sederhana yang terdiri dari guru-guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan literasi. Salah satu kontribusi tim ini adalah membuat pojok baca menjadi lebih menarik dengan hiasan di dinding, sehingga membangun minat peserta didik untuk membaca buku di Pojok Baca.

E-ISSN : 2961-9742

3. Kerja sama dengan *stakeholder*. Kepala sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan komite sekolah, meskipun dukungan dalam bentuk fasilitas, sumber daya, dan pelatihan guna menunjang kegiatan literasi di sekolah belum optimal diperoleh.

Dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Cimatis, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Salah satu tugas utama kepala sekolah adalah melakukan sosialisasi GLS kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen seluruh pihak dalam mendukung program literasi di sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Fangestika (2018), Kartini & Yuhana (2019), serta Setiawan et al. (2019). Oleh karena itu, diharapkan kegiatan sosialisasi di SDN Cimatis dapat dilakukan dengan lebih terencana, tertib, dan memastikan semua warga sekolah memahami program GLS.

Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membentuk Tim Literasi Sekolah yang akan menjalankan berbagai program literasi secara sistematis. Tim literasi sebaiknya disusun dengan beranggotakan dari berbagai kalangan baik guru maupun masyarakat. Pembentukan tim ini merupakan langkah penting untuk memastikan adanya koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi, sebagaimana didukung oleh penelitian Kartini & Yuhana (2019), Setiawan et al. (2019), Setyawan & Gusdian (2020), serta Dewi et al. (2023). Tim Literasi Sekolah memiliki peran dalam merancang strategi literasi, mengorganisir kegiatan membaca, serta mengevaluasi efektivitas program yang telah berjalan. Dengan demikian, tim literasi di SDN Cimatis perlu lebih diberdayakan agar memberikan kontribusi yang lebih baik.

Untuk memperkuat program GLS, kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Banyak pihak yang dapat dilibatkan dalam kolaborasi ini mencakup alumni, organisasi masyarakat, perpustakaan daerah, pelaku usaha, serta *stakeholder* lainnya (Asmawan, 2018; Fangestika, 2018; Luthfiyana & Rifqi, 2022; Ratnah & Suastika, 2022; Yohana, 2022). Melalui kemitraan ini, diharapkan sekolah dapat memperoleh dukungan dalam bentuk penyediaan buku bacaan, program literasi bersama, serta bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan literasi.

Sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan literasi. Kepala sekolah berperan dalam mengoptimalkan fasilitas yang ada, seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca di dalam kelas. Studi yang dilakukan oleh Kartini & Yuhana (2019), Riyanti et al. (2021), Luthfiyana & Rifqi (2022), serta Anisyah & Dafit (2024) menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah di SDN Cimatis berupaya mengembangkan fasilitas literasi meskipun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana dan infrastruktur.

Berdasarkan kajian yang lain, kepala sekolah juga berperan dalam mengalokasikan dana khusus untuk GLS, seperti untuk pengadaan buku dan fasilitas penunjang lainnya (Fangestika, 2018; Kartini & Yuhana, 2019). Selain itu, untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, kepala sekolah juga merancang berbagai strategi tambahan, seperti mengadakan lomba literasi

E-ISSN : 2961-9742

(Kartini & Yuhana, 2019; Setiawan et al., 2019), memberikan *reward* kepada siswa yang aktif dalam kegiatan literasi (Riyanti et al., 2021), serta menyelenggarakan pelatihan jurnalistik bagi siswa yang tertarik dalam dunia kepenulisan (Setiawan et al., 2019).

Selain itu, kepala sekolah juga seharusnya memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik, bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan, monitoring, dan evaluasi terhadap kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Falentin & Roesminingsih (2021), pengawasan yang sistematis dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta merumuskan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas program literasi.

Implementasi GLS di SDN Cimatis sudah terlaksana, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi jarak sekolah yang jauh dari pusat kota, sarana dan prasarana yang masih terbatas, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat yang belum optimal. Infrastruktur jalan yang kurang memadai menyebabkan akses ke sekolah menjadi sulit, terutama saat cuaca hujan. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan yang masih terbatas serta kurangnya pendanaan khusus untuk GLS menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dari berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program literasi di sekolah.

SDN Cimatis telah berupaya meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa melalui peran aktif guru dan kepala sekolah, serta upaya kolaboratif dengan orang tua dan komunitas sekitar. Diharapkan program GLS di SDN Cimatis dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi peningkatan budaya literasi siswa. Dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dan kepala sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Cimatis, dapat disimpulkan bahwa upaya literasi di sekolah ini terus dilakukan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Guru di SDN Cimatis berupaya menanamkan budaya literasi dengan melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memanfaatkan penggunaan pojok baca di dalam kelas, dan bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung literasi di rumah. Sementara itu, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung GLS dengan melakukan sosialisasi, membentuk Tim Literasi Sekolah, serta bekerja sama dengan *stakeholder*.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kendala seperti aksesibilitas sekolah yang sulit, keterbatasan fasilitas, serta minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat masih menjadi tantangan dalam pengembangan literasi di SDN Cimatis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari berbagai pihak untuk mendukung implementasi GLS secara optimal, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah ini.

Daftar Pustaka

Anisyah, P., & Dafit, F. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Negeri 161 Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*, 4037–4048. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8234%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8234/5666

Asmawan, M. C. (2018). Principal's transformational leadership in supporting the school literacy movement. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 46–57.

Azriansyah, Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis hambatan guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, *1*(4), 262–269.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.* SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4324/9781315707181-60

Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1b), 779–785. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328

Falentin, E., & Roesminingsih, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *09*(04), 817–832.

Fangestika, D. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Journal Student UNY*, 1–8. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/13924/13522

Hasni, L., Witono, H., & Niswatul, B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, *4*(3), 60–66. https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893

Kartikasari, D. (2023). Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2023. In *Perpustakaan Nasional RI*. https://drive.google.com/file/d/1jF1SPraAnTg4MzhY9hM3DK7TqysWHJqU/view?pli=1

Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *4*(2), 137. https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902

Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–129. https://dikti.kemdikbud.go.id/

Luthfiyana, H. N., & Rifqi, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 411–423.

Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. In *TIMSS & PIRLS International Study Center*. http://timss.bc.edu/pirls2011/reports/downloads/P11_IR_FullBook.pdf%5Cnpapers2://publication/uuid/048FDFAE-2EE0-4781-84C7-3EE8024C4C56

OECD. (2024). *PISA 2022 Technical Report*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-technical-report_01820d6d-en

Ratnah, R., & Suastika, I. N. (2022). Peran Pemerintah Desa Dan Pelaku Usaha Terhadap Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(1), 656–663. https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2709

Riyanti, S., Ahmad, S., & Harris, H. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter

melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 120–129.

Setiawan, B., Filsafat, J., Pendidikan, S., Pendidikan, K., & Uny, F. (2019). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta Implementation of Literation Movement Policy in State Basic School Surokarsan 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *8*(3), 94–105.

Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *11*(3), 299–306. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.4263

Sofyan, N., HJ Wahid, J., & Idris, N. H. (2021). The Effectiveness of Reading Aloud Strategy in Concerning Students' Reading Skills. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, *8*(1), 11. https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i1.3564

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Windarto, H. K. (2020). Kajian Keterampilan Menulis Menggunakan Media Jurnal Bergambar Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *7*(2), 303–311. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.775

Yohana, O. F. (2022). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Kota Sukabumi. *Jurnal Sinestesia*, *12*(2), 511–523. https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/199/88